

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dalam struktur negara Indonesia, Desa adalah unit administrasi terendah. Dengan diberlakukannya Undang-Undang Desa, desa diharapkan tidak hanya sebagai unit administrative tetapi juga mampu berkembang menjadi wilayah yang mandiri di bidang social, budaya, ekonomi, dan politik. Selain itu, arah pembangunan desa juga sejalan dengan sembilan program prioritas yang dikenal sebagai Nawacita yang diusung oleh Presiden dan Wakil Presiden Indonesia berkonsentrasi pada pembangunan Indonesia dari luar kota melalui penguatan desa dan daerah dalam kerangka negara kesatuan (Sabon et al., 2024).

Sebagai salah satu kebijakan pembangunan yang bersifat strategis, pemerintah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap desa khususnya dalam mendorong desa-desa yang masih tertinggal agar dapat bersaing dengan lebih banyak orang. Dalam mencapai tujuan tersebut, desa memiliki kesempatan untuk memanfaatkan dan mengembangkan berbagai potensi mereka (Salihin, 2021). Mengacu pada ketentuan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2024 tentang perubahan kedua atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia.

Pemerintah kemudian merumuskan kebijakan berupa pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dibentuk untuk meningkatkan kemandirian ekonomi Desa. Keberadaan BUMDes juga menjadi salah satu fokus utama dalam pemanfaatan Dana Desa. Pada dasarnya, Badan Usaha Milik Desa merupakan institusi bisnis yang dananya sebagian besar atau seluruhnya diberikan oleh desa melalui penyertaan langsung yang bersumber dari kekayaan desa yang telah dipisahkan. Lembaga ini dibentuk untuk mengelola aset, menyediakan layanan, serta menjalankan berbagai kegiatan usaha lainnya dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan

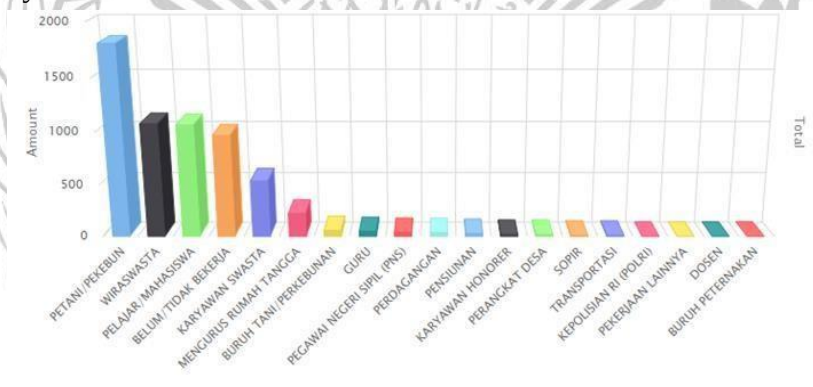
masyarakat desa (Novianti et al., 2023).

BUMDes dijalankan secara bersama melalui partisipasi aktif warga bersama perangkat desa demi penguatan ekonomi lokal. Keberadaannya berperan dalam menambah pendapatan serta membantu memenuhi kebutuhan dasar masyarakat desa (Adolph, 2019). Peran BUMDes dapat dilihat dari kontribusinya sebagai sumber pendanaan untuk meningkatkan pendapatan, serta dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang keunggulannya bisa dirasakan oleh semua orang tanpa terkecuali (Nicodemus Christian Aribowo & Kamala Aprelia Sari, 2023). BUMDes tidak diragukan lagi memainkan peran penting dalam perekonomian masyarakat, tetapi masih ada hambatan yang menghalangi pelaksanaannya.

Presiden meminta BUMDes yang menerima dana untuk mulai bekerja sama dengan industri seperti bisnis dan pariwisata. Mengacu pada Pasal 9 Peraturan Menteri Nomor 5 Tahun 2015, BUMDes menjadi salah satu sektor yang diprioritaskan dalam memperoleh alokasi Dana Desa. BUMDes yang menggunakan dana desa tetapi tidak dapat memberikan kontribusi signifikan tidak akan menghadapi konsekuensi atau sanksi. (Hasyim et al., 2021). Saat ini, banyak desa memiliki BUMDes. Beberapa di antaranya bekerja sendiri untuk meningkatkan potensi ekonomi desa mereka, sedangkan yang lain didorong oleh pemerintah setempat dengan memberikan siklus pemodalan awal.

Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan termasuk salah satu wilayah pedesaan yang mendirikan Badan Usaha Milik Desa, di dirikan pada tanggal 25 Januari 2020 dan di beri nama Badan Usaha Milik Desa Turi Bangkit. Berawal dari Desa Turi yang sama sekali belum memiliki Badan Usaha Milik Desa sampai tahun 2020. Adanya peraturan yang mengharuskan desa mendirikan Badan Usaha Milik Desa, maka di Bulan Januari 2020 Pemerintah Desa Turi mulai menjaring warga Desa Turi untuk menjadi pengelola BUM Desa. Setelah melalui banyak masukan saran dan pertimbangan, maka terbentuklah pengelola BadanUsaha Milik Desa Turi yang beranggotakan 3 orang.

Setelah terbentuk pengelola, mulailah memikirkan nama usaha yang sesuai melalui banyak masukan dan pertimbangan tercetuslah nama **"TURI BANGKIT"** maksud dari kata **bangkit** ini adalah diharapkan memberi motivasi untuk bangkit dari kekosongan Bumdes, **bangkit** dari ketertinggalan dan **bangkit** menuju kesuksesan bersama. Berdirinya BUM Des ini diharapkan mampu membawa kemakmuran serta kemajuan untuk desa, khususnya bagi masyarakat Desa Turi. Pada tahun 2022, BUM Desa Turi Bangkit telah memiliki legalitas badan hukum dengan nomor : AHU-01272.AH.01.33.TAHUN 2022. Adanya sertifikat badan hukum tersebut memperkuat landasan hukum BUM Desa Turi Bangkit yang masih terus mengembangkan jenis usaha agar mampu mensejahterakan Masyarakat Desa Turi. Bumdes Turi Bangkit memulai usaha dengan melihat pekerjaan penduduk Desa Turi sehingga kedepannya akan bermanfaat bagi masyarakat desa.



**Gambar 1. 1** Diagram Rata-Rata Pekerjaan Penduduk

Sumber: Website Desa Turi

Berdasarkan tabel diatas Desa Turi yang memiliki jumlah penduduk berjumlah 1.482 penduduk, terdiri dari 746 laki-laki dan 736 perempuan. Kepadatan penduduknya di angka 12,35 jiwa dengan jumlah penduduk diatas, rata-rata pekerjaan petani yang paling banyak ada di sector pertanian atau perkebunan dengan persentase 30,4 %, pekerjaan di bidang wiraswasta di persentase 18,0%, penduduk yang masih pelajar dan mahasiswa ada di 17,9% yang belum bekerja di 16,3% untuk karyawan swasta di 9,1% penduduk yang mengurus rumah tangga di 3,8% buruh tani

perkebunan di 1,0% guru di 0,8% pegawai negeri sipil di 0,7% perdagangan di 0,6% pensiunan di 0,5% karyawan honorer di 0,3% perangkat desa di 0,3% sopir di 0,1% transportasi di 0,1%. Dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian utama penduduk Desa Turi adalah bertani atau berkebun.

Dukungan Pemerintah Desa Turi pasca lahirnya UU Desa diwujudkan melalui penguatan regulasi penganggaran berupa penyertaan modal kepada BUMDes Turi Bangkit, di mana pada tahun anggaran 2021 terealisasi sebesar Rp. 361.760.219,00 bersumber dari APBDes. Dari total penyertaan modal tersebut, dialokasikan anggaran khusus sebesar Rp 132.000.000 yang diperuntukkan secara spesifik membiayai kebutuhan operasional awal dan pembelian mesin pompa submersible untuk unit usaha pengairan. Langkah ini diambil guna merespon karakteristik mayoritas masyarakat Desa Turi yang mengandalkan sektor pertanian tanaman pangan sebagai mata pencaharian utama.

Dilihat dari rata-rata pekerjaan masyarakat Desa Turi pada tahun 2021 modal tersebut dipergunakan sebagai biaya operasional untuk pembuatan sumur pompa. Selain itu Bumdes Turi Bangkit juga mendapat bantuan uang sebesar Rp. 75.000.000 dari Kementerian Desa untuk pembelian Mesin Selepan padi keliling 2 buah. Dukungan dari Pemerintah Desa Turi tidak berhenti sampai disitu saja, pada tahun 2022 Bumdes Turi bangkit memiliki 6 buah sumur pompa untuk irigasi para petani khususnya di desa Turi.

Pendirian unit usaha pengairan berupa sumur pompa air irigasi ini didasarkan pada data umum kondisi klimatologi dan tantangan riil sektor pertanian nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), sektor pertanian merupakan penyerap tenaga kerja terbesar di wilayah pedesaan Indonesia, namun stabilitas produktivitasnya sering kali terancam oleh anomali cuaca ekstrem. Bagi wilayah pedesaan seperti Desa Turi yang mayoritas penduduknya menggantungkan hidup sebagai petani, keterbatasan air permukaan pada musim kemarau berisiko tinggi menurunkan indeks pertanaman (IP) dari yang semula bisa menanam padi

2 kali setahun menjadi hanya 1 kali penanaman saja (Suryana et al., 2021). Kondisi defisit air yang berkepanjangan ini berimplikasi langsung pada ancaman gagal panen massal jika tidak segera diintervensi melalui penyediaan infrastruktur pemanfaatan air tanah yang stabil dan terkelola dengan baik (Wicaksono & Hidayat, 2023).

Pemilihan jenis usaha pengairan ini didasarkan atas kebutuhan mendasar warga desa dan potensi besar yang terbuka di sektor pertanian pedesaan tersebut. Program usaha sumur pompa air irigasi yang direalisasikan oleh BUMDes Turi Bangkit telah diatur sedemikian rupa agar selaras dengan kebutuhan nyata warganya. Saat ini, sumur pompa air di Desa Turi tersebar di enam titik strategis, yaitu dua tempat di RW 003 dan empat tempat di RW 004. Pengelolaan seluruh operasional sumur pompa air irigasi ini sepenuhnya dijalankan oleh BUMDes Turi Bangkit.

Keberadaan sumur ini terbukti sangat bermanfaat bagi para petani lokal karena mampu membantu stabilitas ketersediaan air lahan sehingga meningkatkan hasil panen sekaligus memperkuat perekonomian warga. BUMDes Turi Bangkit bersinergi mengelola unit usaha tersebut dengan tetap menjaga fungsi utama kelestarian air tanah, serta berfokus menekan biaya operasional demi meningkatkan pelayanan bagi masyarakat petani di Desa Turi dan sekitarnya.

Namun dalam realitasnya di lapangan, pengelolaan pengairan pertanian sering kali menghadapi hambatan serius apabila tidak diatur oleh suatu lembaga resmi yang independen dan berbadan hukum. Sebelum unit usaha ini dioptimalkan, minimnya manajemen pembagian air yang terstruktur kerap memicu ego sektoral di kalangan petani, di mana pemilik lahan yang berada dekat dengan sumber air atau saluran irigasi utama cenderung mendapatkan suplai air berlebih, sementara petani di area hilir mengalami krisis air.

Lemahnya pengelolaan pengairan berpotensi memicu konflik perebutan hak akses air antar petani, terutama saat debit air menurun drastis pada puncak musim kemarau. Tanpa adanya regulasi tarif, pemeliharaan

infrastruktur yang berkeadilan, dan jadwal distribusi yang tegas, ketimpangan akses air ini tidak hanya merugikan produktivitas pertanian secara umum, tetapi juga merusak harmonisasi sosial kemasyarakatan di wilayah pedesaan.

Dalam konteks keberlanjutan BUMDes, pemecahan masalah ketimpangan air tersebut menuntut adanya orientasi pengembangan unit usaha yang adaptif dan bernilai ekonomi tinggi oleh BUMDes Turi Bangkit. Menurut Sudaryanto (2019), pengembangan unit usaha BUMDes tidak boleh hanya berhenti pada penyediaan layanan dasar secara konvensional, melainkan harus diarahkan pada diversifikasi usaha dan modernisasi tata kelola infrastruktur secara profesional.

Strategi pengembangan ini dapat diwujudkan melalui mekanisasi sistem pengairan pra-panen yang terintegrasi, penerapan standarisasi tarif hingga pengintegrasian unit hilirisasi pertanian seperti pemanfaatan mesin selepan padi keliling (Ramadana, 2021). Dengan mengembangkan unit usaha pengairan, BUMDes tidak hanya mampu menjalankan fungsi sosial (*social function*) dalam melayani petani, tetapi juga mengoptimalkan fungsi komersial (*commercial function*) yang menyumbang pendapatan internal organisasi secara mandiri (Dwiningrum, 2020). Pengembangan usaha yang terstruktur ini agar BUMDes memiliki kekuatan finansial jangka panjang guna menutupi biaya perawatan aset tanpa terus-menerus membebani anggaran desa.

Sebelum adanya sumur pompa air irigasi, para petani menghadapi berbagai tantangan besar dalam menjalankan kegiatan pertanian, terutama yang terkait dengan keterbatasan air. Sebagai tulang punggung utama sektor pertanian, air adalah komponen vital yang menentukan keberhasilan panen (Rika Fatimah, 2019). Namun, tanpa dukungan infrastruktur seperti sumur pompa, petani sering kali memanfaatkan sumber mata air yang berasal untuk memenuhi kebutuhan air di lahan mereka. Ketergantungan ini menyebabkan pola tanam mereka terbatas pada waktu-waktu tertentu, sehingga produktivitas pertanian menjadi rendah dan tidak stabil.

Pada musim kemarau, masalah kekurangan air menjadi semakin nyata. Tanpa sumur pompa, akses terhadap sumber air seperti sungai, mata air, atau danau biasanya terbatas, baik karena jarak yang jauh maupun kapasitas sumber air yang tidak mencukupi. Dalam beberapa kasus, petani harus mengangkut air secara manual atau menggunakan alat tradisional, yang tidak hanya memakan waktu dan tenaga tetapi juga sering kali tidak efektif. Kondisi ini menyebabkan banyak lahan pertanian mengalami kekeringan sehingga tanaman layu dan hasil panen berkurang drastis, bahkan gagal total.

Dengan melihat permasalahan yang telah dipaparkan diatas menjadi ketertarikan peneliti dengan mengangkat judul **“Efektivitas Pengelolaan Usaha Pengairan Oleh BUMDes Dalam Meningkatkan Produktivitas Pertanian Di Desa Turi Kabupaten Magetan”**. Untuk melihat dan juga meneliti pengelolaan usaha pengairan yang dijalankan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), upaya ini hadir sebagai solusi atas permasalahan ketersediaan air yang dialami para petani. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hingga efektivitas usaha yang dijalankan BUMDes dalam menyediakan akses air yang cukup untuk mendukung kegiatan pertanian.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berkaitan dengan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti menetapkan fokus permasalahan yang akan diteliti sebagaimana tercantum di bawah ini:

1. Bagaimana Efektivitas Pengelolaan Usaha Pengairan oleh Bumdes dalam Meningkatkan Produktivitas Pertanian Di Desa Turi Kabupaten Magetan?
2. Apa Permasalahan yang di hadapi dalam Pengelolaan Usaha Pengairan oleh Bumdes dalam Meningkatkan Produktivitas Pertanian Di Desa Turi Kabupaten Magetan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan perumusan masalah yang telah dibuat, penelitian ini bermaksud untuk:

1. Untuk Mengetahui Efektivitas Pengelolaan Usaha Pengairan oleh Bumdes dalam Meningkatkan Produktivitas Pertanian Di Desa Turi Kabupaten Magetan.
2. Mengidentifikasi permasalahan yang di hadapi dalam Pengelolaan Usaha Pengairan oleh Bumdes dalam Meningkatkan Produktivitas Pertanian Di Desa Turi Kabupaten Magetan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Harapan dari penelitian ini yaitu mampu menyumbangkan pemikiran bagi Program Studi Ilmu Pemerintahan serta menjadi bahan kajian Pemerintah Desa bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai operasional usaha sumur air irigasi yang dijalankan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

2. Manfaat Praktis

Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah dan menjadi bahan acuan bagi peneliti masa depan yang akan mengkaji berbagai aspek terkait dengan keberlangsungan dan pengembangan BUMDes, Pemerintah Desa, dan Masyarakat Desa.

Bagi Bumdes Turi Bangkit diharapkan mampu menghasilkan temuan dalam proses pengelolaan usaha, penelitian ini bagi BUMDes yang lain untuk mengelola usaha dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki desa sebagai upaya untuk mendorong kemajuan desa.

### **1.5 Definisi Konseptual**

Definisi konseptual menjelaskan konsep yang digunakan agar peneliti dapat menggunakannya di lapangan. Beberapa definisi konseptual adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Desa

Pemerintah Desa (Pemdes) secara konseptual merupakan lembaga

pemerintahan yang bertugas menyelenggarakan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut Nurcholis (2011), Pemerintah Desa adalah unit administrasi pemerintahan terendah yang memiliki otonomi asli untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri berdasarkan hak asal-usul dan adat istiadat setempat. Dalam kerangka regulasi terbaru, yakni Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Pemerintah Desa ditegaskan sebagai Kepala Desa dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa.

Lebih lanjut, Widjaja (2003) menjelaskan bahwa kedudukan Pemerintah Desa sangat strategis karena bersentuhan langsung dengan masyarakat akar rumput, sehingga menjadi ujung tombak penentu suksesnya pembangunan nasional. Dalam penyelenggaraan otonomi desa, Pemerintah Desa memiliki fungsi esensial sebagai fasilitator, dinamisator, dan katalisator dalam proses pemberdayaan masyarakat serta pembangunan wilayah (Sujito, 2014). Kapasitas dan kewenangan otonom ini mencakup tata kelola Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes), perumusan regulasi lokal (Peraturan Desa), hingga pemanfaatan potensi sumber daya alam dan aset desa demi terwujudnya kesejahteraan warga.

Dalam konteks tata kelola ekonomi publik desa, peran Pemerintah Desa tidak sekadar menjalankan fungsi birokrasi administratif, melainkan dituntut bertindak sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi lokal. Menurut Maryunani (2008), peran aktif Pemerintah Desa sangat krusial dalam menstimulasi kemandirian ekonomi pedesaan melalui penciptaan kebijakan strategis yang mendukung kelembagaan ekonomi desa. Hal ini direalisasikan melalui inisiasi pendirian, pengawasan berkelanjutan, serta komitmen pemberian dukungan penyertaan modal bagi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Oleh karena itu, efektivitas kinerja, transparansi, dan akuntabilitas

Pemerintah Desa menjadi fondasi utama yang menentukan keberhasilan operasional BUMDes dalam melayani kebutuhan publik sekaligus meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) secara berkelanjutan (Kurniati et al., 2021).

## 2. Badan Usaha Milik Desa (BUMDES)

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah badan usaha yang menjalankan kegiatan ekonominya di tingkatan kampung serta didirikan dan diatur oleh perangkat kelurahan. BUMDes juga bertindak sebagai badan hukum yang didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekaligus memperkuat kapasitas keuangan pemerintah desa (Rahmawati, 2020). BUMDes menjadi salah satu upaya ekonomi desa yang didirikan sebagai gagasan dari pemerintah pusat. Berdasarkan pandangan Suharyono Soemarwoto (2018: 22), BUMDes memiliki fungsi untuk membangkitkan pertumbuhan ekonomi desa, mengoptimasi pemanfaatan kekayaan desa demi kebahagiaan masyarakat, serta memperkuat peran warga dalam mengurus potensi ekonomi desa lebih maksimal.

BUMDes menjadi salah satu fokus utama dalam program pengembangan ekonomi daerah karena dinilai memiliki peran strategis dalam meningkatkan pendapatan asli desa. Di samping itu, keberadaan BUMDes juga diarahkan untuk mengembangkan berbagai aktivitas ekonomi serta mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat di wilayah pedesaan (Armi & Nurmahmudah, 2023). Pembentukan BUMDes dilaksanakan melalui forum musyawarah desa dan dikelola dengan menjunjung nilai kekeluargaan serta etos bergotong royong. Dengan begitu, dapat diartikan bahwa BUMDes membawa dua karakter utama, yaitu sebagai lembaga yang bergerak di bidang kemasyarakatan sekaligus sebagai unit usaha di tingkat desa.

Sebagai lembaga sosial, BUMDes berperan dalam menyediakan layanan yang dibutuhkan penduduk. Sebaliknya, ketika beroperasi sebagai organisasi bisnis, BUMDes berfokus menghasilkan keuntungan

melalui manfaat sumber daya lokal, baik berupa barang maupun jasa, untuk dipasarkan (Arindhawati & Utami, 2020). Segala bentuk kegiatan usaha yang dapat dioperasikan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) telah diatur dalam Peraturan Menteri (PERMEN). Bidang usaha tersebut mencakup layanan jasa, distribusi kebutuhan pokok (sembako), pengelolaan hasil pertanian, hingga kegiatan industri kecil dan usaha rumah tangga. Namun demikian, pengembangan usaha tersebut tetap dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan sumber daya yang melekat pada masing-masing wilayah desa.

Setelah mendirikan dan mengelola usaha desa, diharapkan masyarakat desa bisa lebih mandiri secara ekonomi, menjadi sumber usaha pembangunan, membantu kebutuhan pembangunan desa, serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang kurang mampu (Bere et al., 2023). Di samping itu, pemberian dana yang disalurkan sesuai dengan ketentuan desa diharapkan mampu mendorong pertumbuhan sekaligus pengembangan potensi ekonomi yang dimiliki desa (Iskandar et al., 2021). Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) berfungsi sebagai pendorong kemajuan ekonomi desa mengingat organisasi ini menjadi salah satu mesin penggerak utama dalam pembangunan ekonomi level desa.



**Gambar 1. 2** Kerangka Berpikir Teori

*Sumber : Diolah oleh peneliti*

Berdasarkan Gambar 1.2 di atas, alur pemikiran dalam penelitian ini disusun secara sistematis dan integratif untuk menganalisis efektivitas pengelolaan BUMDes Turi Bangkit dalam mengoperasikan unit usaha pengairan di Desa Turi. Proses analisis dalam kerangka berpikir ini diawali dengan mengkaji dimensi kekuatan kelembagaan sebagai fondasi utama organisasi, yang mengukur sejauh mana struktur kepengurusan terbentuk, kejelasan pembagian tugas dan fungsi, keabsahan legalitas hukum, hingga penerapan *Standar Operasional Prosedur* (SOP) dalam menjalankan usaha. Dari fondasi kelembagaan tersebut, alur pemikiran diarahkan untuk membedah dimensi pengelolaan keuangan guna melihat tingkat akuntabilitas dan transparansi tata kelola modal, ketertiban pembukuan pemasukan dan pengeluaran operasional sumur pompa, serta penyusunan laporan keuangan secara berkala.

Selanjutnya, alur berpikir ini menghubungkan tata kelola organisasi dan keuangan tersebut ke dalam dimensi pengembangan unit usaha yang berfokus pada aspek operasional riil di lapangan. Pada tahapan ini, analisis ditekankan pada manajemen pengelolaan harian sumur pompa, keberlanjutan roda usaha pengairan, serta bagaimana BUMDes membangun pola hubungan dan mendorong partisipasi aktif masyarakat petani selaku penerima manfaat layanan. Sebagai muara dari seluruh rangkaian pengelolaan tersebut, kerangka berpikir ini berujung pada dimensi dampak untuk mengukur sejauh mana efektivitas operasional usaha pengairan ini mampu memberikan kontribusi nyata terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes), menstimulasi peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat petani, serta mewujudkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi Desa Turi secara jangka panjang.

#### **1.6 Definisi Operasional**

Dalam riset ini, yang dimaksud dengan pengertian operasional adalah sejauh mana kemampuan Bumdes dalam mengelola usaha pengairan

secara efektif, sehingga dapat meningkatkan produktivitas pertanian di Desa Turi. Permasalahan yang dihadapi adalah bagaimana Bumdes Turi Bangkit dapat mengelola usaha pengairan dengan baik. Desa Turi memiliki Bumdes yang mengelola usaha pengairan untuk mendukung kegiatan pertanian warga, terutama dalam penyediaan udara. Bumdes bertindak sebagai penyedia jasa pembuatan sumur dan pompa air.

Penelitian ini berlandaskan pada Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021 yang mengatur tentang BUMDes, Ketentuan Menteri Nomor 39 Tahun 2010 tentang Pendirian dan Pengelolaan BUMDes, serta Regulasi Daerah Kabupaten Magetan. Peneliti menggunakan teori Maryunani sebagai acuan utama dalam memahami pengelolaan BUMDes. Berdasarkan variabel yang diteliti, definisi operasional dalam riset ini dijabarkan melalui indikator sebagai berikut:

1. Kekuatan kelembagaan dalam pengelolaan usaha pengairan oleh Bumdes Turi Bangkit Desa Turi Kabupaten Magetan.
  - 1.1 Pembentukan dan legalitas struktur pengurus usaha pengairan Desa Turi.
  - 1.2 Penerapan aturan dan pedoman kerja dalam pengelolaan usaha pengairan oleh BUMDes Desa Turi.
2. Kontribusi Pemerintah Desa Turi terhadap perkembangan BUMDes Turi Bangkit.
  - 2.1 Dukungan regulasi berupa penyertaan modal Desa.
  - 2.2 Pencatatan dan pelaporan keuangan usaha pengairan oleh BUMDes Desa Turi.
3. Pelaksanaan dan keberlanjutan unit usaha pengairan oleh BUMDes Turi Bangkit Desa Turi Kabupaten Magetan.
  - 3.1 Penyediaan layanan pengairan pertanian oleh BUMDes Turi Bangkit.
  - 3.2 Penurunan risiko gagal panen petani melalui usaha pengairan

dikelola oleh BUMDes Turi Bangkit.

4. Dampak pengelolaan usaha pengairan oleh BUMDes Turi Bangkit terhadap produktivitas pertanian Desa Turi Kabupaten Magetan.

- 4.1 Kontribusi terhadap PADes melalui usaha pengairan yang dikelola BUMDes Turi Bangkit.

- 4.2 Pendapatan masyarakat melalui usaha pengairan yang dikelola BUMDes Turi Bangkit.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Jenis Penelitian**

Dalam riset digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan strategi yang berusaha menggali kondisi sebenarnya dari subjek penelitian, dengan peneliti sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan dan pengolahan data. Sementara itu, penelitian deskriptif berfokus pada upaya mengamati serta menganalisis keadaan, situasi, atau peristiwa yang sedang berlangsung, termasuk karakteristik maupun sikap dari kelompok tertentu. Melalui metode ini, data yang diperoleh kemudian disajikan secara runtut, menyesuaikan dengan kondisi yang sebenarnya di lokasi penelitian.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan memaparkan dan menginterpretasikan fenomena yang berlangsung, entah secara natural maupun yang lahir dari aktivitas manusia, dengan fokus pada karakteristik, kualitas, serta korelasi antar berbagai kegiatan yang ada. Menurut Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen (2020), pendekatan ini mengumpulkan informasi dalam format verbal atau visual, sehingga tidak berfokus pada numerik. Data yang berhasil terkumpul selanjutnya di analisis dan disajikan kembali secara jelas agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.

### **1.7.2 Sumber Data**

Dalam penelitian ini, asal-usul informasi dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu data primer dan data sekunder:

- a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung

oleh peneliti dari sumber aslinya. Data yang dihimpun dari orang-orang yang memiliki wawasan yang sesuai disebut sebagai data yang dicatat oleh peneliti, yaitu Badan Usaha Milik Desa Turi Rahayu.

b. Data Sekunder

Data Sekunder merujuk pada usaha peneliti dalam mengumpulkan berbagai informasi dari sumber awal. Peneliti memperoleh data ini bukan langsung dari subjek yang diteliti, melainkan melalui berbagai sumber lain, baik itu secara lisan maupun tertulis, seperti buku, situs internet, jurnal, atau dokumen lainnya. Data sekunder merupakan informasi yang sudah ada sebelumnya dan sering kali dimanfaatkan untuk melengkapi kebutuhan data dalam penelitian, biasanya lebih gampang diakses daripada data primer.

**1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dijalankan di wilayah Desa Turi, yakni beralamat di Jalan Raya Panekan-Simo No. 54, Dusun Keniten, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan. Pelaksanaan penelitian direncanakan selama empat bulan, dimulai pada 15 Juli 2024 hingga 15 November 2024.

**1.7.4 Subjek Penelitian**

Objek dari penelitian ini merupakan individu atau kelompok yang diteliti untuk mendapatkan wawasan mengenai tema yang sedang dieksplorasi. Dalam hal ini, subjek utama dalam penelitian ini adalah Badan Usaha Milik Desa Turi Rahayu serta para petani yang tinggal di Desa Turi.

**1.7.5 Teknik Pengumpulan Data**

Metode penghimpunan data merupakan strategi yang dipakai untuk mendapatkan fakta atau kebenaran yang tersedia di lokasi penelitian. Tahapan pengumpulan data ini bertujuan menggali informasi yang dibutuhkan demi mencapai tujuan penelitian terkait efektivitas pengelolaan bisnis sumur air irigasi oleh Bumdes Turi Bangkit. Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Mengumpulkan catatan tertulis, gambar, dokumen hukum, laporan keuangan, serta foto-foto kegiatan operasional sumur pompa untuk memperkuat keabsahan data dan pandangan dari para ahli yang digunakan peneliti untuk mendalami permasalahan dalam penelitian dan mendukung mereka dalam merumuskan hasil studi. Beragam informasi yang diambil oleh peneliti dari Badan Usaha Milik Desa dan Pemerintah Desa.

b. Wawancara

Proses ini peneliti dapat mendapatkan informasi dengan spontan dan lebih jelas berasal sumber yang bersangkutan. Metode ini dilakukan melalui kegiatan tanya jawab yang dapat berlangsung secara tatap muka maupun tidak tatap muka antara pihak pewawancara dan narasumber yang diwawancarai. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan wawancara secara sistematis kepada subjek penelitian guna memperoleh informasi yang lengkap, mendalam, serta relevan dengan kebutuhan penelitian. Kegiatan wawancara ini secara khusus bertujuan untuk menggali informasi yang lebih rinci mengenai Pengelolaan Usaha BUMDes dalam peningkatan produktivitas pertanian, khususnya pada usaha sumur air irigasi.

Narasumber yang terlibat dalam proses wawancara ini meliputi Ketua BUMDes, Kepala Desa Turi, serta perwakilan masyarakat Petani Desa Turi yang dianggap memiliki informasi relevan dan representatif terhadap kondisi lapangan.

c. Observasi

Dilaksanakan melalui kegiatan pengamatan dengan langsung dan terencana terhadap objek penelitian. Peneliti mendapatkan informasi nyata berkaitan keadaan, situasi, maupun berbagai aktivitas yang berlangsung di lokasi penelitian. Menurut Creswell (Hendri, 2018), observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi yang bersifat terbuka (*open-ended*), sehingga peneliti dapat memahami perilaku manusia

serta berbagai peristiwa yang berlangsung di tempat penelitian secara lebih mendalam dan kontekstual.

Pelaksanaan observasi tidak hanya terbatas pada kegiatan melihat semata, tetapi juga mengamati proses pengelolaan, pengoperasian, dan pemeliharaan sumur air irigasi. Selain itu, peneliti juga mendokumentasikan hal-hal penting lain yang dianggap relevan dan mampu mendukung kelengkapan data penelitian. Dengan demikian, observasi menjadi metode yang sangat penting karena mampu memperkuat hasil wawancara serta memberikan validasi langsung terhadap fenomena yang sedang diteliti. Pengamatan dilaksanakan agar mendapatkan informasi terkait pengelolaan usaha bumdes dalam meningkatkan produktivitas pertanian di Desa Turi.

#### **1.7.6 Teknis Analisis Data**

Tahap terakhir dalam rangkaian proses penelitian adalah teknik analisis data. Tahapan ini merupakan langkah penting yang bertujuan untuk mengolah dan menata data secara sistematis, terstruktur, dan selaras dengan persoalan penelitian yang telah ditetapkan. Melalui proses analisis, data dikumpulkan disajikan, ditafsirkan sehingga mampu memberikan jawaban yang relevan terhadap fokus penelitian. Penelitian kualitatif dilaksanakan dengan induktif, yaitu memulai proses analisis dari data yang diperoleh langsung di lapangan. Data tersebut kemudian dikaji dan diolah hingga membentuk pola tertentu, diklasifikasikan ke dalam kategori, dan pada akhirnya menghasilkan kesimpulan atau dugaan sementara. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak berangkat dari teori yang ingin dibuktikan, tetapi berusaha menyusun pemahaman berdasarkan fakta serta temuan yang muncul selama proses penelitian berlangsung.

Menurut Icam Sutisna (2020) dalam analisis data kualitatif, peneliti melakukan pengelolaan data dengan cara mengorganisasikan, mengelompokkan, menganalisis informasi berbagai sumber. Data tersebut selanjutnya diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori agar karakteristik masing-masing data dapat dipahami dengan lebih jelas. Dengan demikian,

proses analisis akan memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi, menelaah, serta menemukan solusi atas permasalahan yang sedang diteliti.

Selanjutnya, menurut pandangan Miles dan Huberman, proses analisis data kualitatif berfokus pada reduksi, penyajian, dan penyimpulan data.. Ketiga tahap tersebut tidak dilakukan secara terpisah, melainkan berlangsung secara terus-menerus sepanjang proses penelitian. Melalui tahapan yang saling berkaitan ini, hasil analisis yang diperoleh menjadi lebih mendalam, tersusun secara sistematis, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut Miles dan Huberman, tahapan analisa data berupa:

a. Reduksi Data

Aktifitas inilah, memusatkan perhatian, menyederhanakan, serta mengolah kembali data awal diperoleh bersumber hasil penelitian di lapangan. Data tersebut dapat berupa berbagai bentuk, seperti catatan lapangan, hasil transkrip wawancara, dokumen, maupun bahan empiris lainnya berkorelasi dengan penelitian. Peneliti menyeleksi informasi yang dianggap relevan dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkan dan merangkum data tersebut agar lebih terarah.

Dengan kata lain, reduksi data dilakukan setelah peneliti mengumpulkan berbagai informasi melalui wawancara maupun data tertulis di lapangan. Transkrip wawancara yang telah diperoleh kemudian dipilah, dikategorikan, dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Proses ini bertujuan agar data yang digunakan benar-benar mendukung fokus permasalahan yang diteliti, sehingga analisis dapat dilakukan secara lebih efektif dan terstruktur.

b. Penyajian Data

Tahap ketika informasi sebelumnya sudah melalui proses reduksi diatur dan disusun kembali secara lebih terstruktur agar lebih mudah dipahami. Data yang sudah diklasifikasikan kemudian ditampilkan dalam bentuk yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, seperti uraian deskriptif, tabel, maupun bentuk penyajian lain yang dianggap relevan.

Melalui proses penyajian tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai temuan penelitian yang didapatkan. Selain itu, tahap ini juga membantu peneliti untuk memahami situasi dan konteks penelitian secara lebih mendalam, karena data yang tersusun secara rapi akan mempermudah proses penafsiran sekaligus mendukung analisis lanjutan terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

c. Penarikan simpulan

Peneliti berupaya memahami serta menafsirkan data yang sebelumnya telah disusun dan disajikan. Melalui proses tersebut, peneliti dapat menemukan arti dari data yang diperoleh, mengenali pola yang muncul, melihat kemungkinan hubungan sebab dan akibat, serta memahami korelasi tiap informasi.

Proses ini dilakukan secara bertahap sejak pertama mengumpulkan data sampai terselesainya penelitian, sehingga simpulan tersebut berdasarkan pada fakta empiris yang ditemukan di lapangan. Dengan demikian, kesimpulan yang ditarik tidak bersifat mendadak, tetapi merupakan dampak analisis sistematis, mendalam, dan berkesinambungan terhadap seluruh data yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung.